



Mangan Fajar (Studi Etnografi Tentang Tradisi Menyambut Hari Raya Idul Fitri di Desa Bagas Lombang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan)

Mangan Fajar (Ethnographic Study on the Tradition of Welcoming Eid Al-Fitr in Bagas Lombang Village, Sipirok District, South Tapanuli Regency)

Jimly Qardhawi Gultom¹-Agustrisno²

¹ Mahasiswa Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Jl. Dr. A . Sofyan No. 1 Kampus USU, Medan, 20155 Indonesia. Email :

² Dosen Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Jl. Dr. A . Sofyan No. 1 Kampus USU, Medan, 20155 Indonesia.

Corresponding author : jimly.sheilaon7@yahoo.com

Abstrak

Mangan Fajar adalah tradisi religi yang diadakan pada saat Hari Raya Idul Fitri yang diadakan oleh keluarga Muslim di Desa Bagas Lombang. *Mangan Fajar* dijadikan sebagai alat pengikat tali silaturahmi antaranggota keluarga dan *Mangan Fajar* merupakan wujud dari kebudayaan yang lahir pada saat perkembangan Islam di daerah Mandailing, khususnya di Tapanuli Selatan. Pemahaman tentang apa itu *Mangan Fajar*, bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Mangan Fajar* tersebut diadakan pada saat sekarang ini dan apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mangan Fajar*. Telah dilakukan penelitian secara lengkap dengan hasil dari informasi wawancara dengan beberapa keluarga Muslim. Pelaksanaan *Mangan Fajar* dan perekaman dilakukan secara alami, baik terhadap anak, orangtua, maupun orang-orang yang paham dengan tradisi *Mangan Fajar*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa *Mangan Fajar* mempunyai makna sebagai pengikat tali silaturahmi antaranggota keluarga di Hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Idul Fitri adalah sebagai ruang waktu bagi keluarga untuk berkumpul dan saling tatap muka dan membicarakan hal-hal yang lain, dari segala aspek kehidupan seperti: politik, pendidikan, pekerjaan, dll. Di hari tersebutlah bagi umat Islam untuk melakukan tradisi *Mangan Fajar* karena dianggap dapat mendapatkan pahala dan diridhoi oleh Allah Swt.

Kata Kunci: Tradisi, Idul Fitri, Mangan Fajar, Makna

Abstract

Mangan Fajar is a religious tradition that is held during Eid al-Fitr which is held by a Muslim family in Bagas Lombang Village. *Mangan Fajar* is used as a tool to tie the ropes of friendship between family members and *Mangan Fajar* is a manifestation of the culture that was born during the development of Islam in the Mandailing area, especially in South Tapanuli. An understanding of what is *Mangan Fajar*, how the procedures for implementing the *Mangan Fajar* tradition are held at this time and what are the meanings contained in the implementation of the *Mangan Fajar* tradition. Complete research has been carried out with the results of information from interviews with several Muslim families. The implementation of *Mangan Fajar* and recording is done naturally, both for children, parents, and people who understand the *Mangan Fajar* tradition. The results of this study suggest that *Mangan Fajar* has a meaning as a binder of friendship ropes between family members on Eid Al-Fitr. Eid al-Fitr is a time space for families to gather and face each other and talk about other things, from all aspects of life such as: politics, education, work, etc. It is on that day for Muslims to carry out the *Mangan Fajar* tradition because it is considered to be able to get a reward and be blessed by Allah SWT.

Keywords: Tradition, Eid Al-Fitr, Mangan Fajar, Meaning

PENDAHULUAN

Tradisi yaitu berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu (Murgiyanto, 2004:2). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:1069), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dimasyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Menurut KBBI (1995:830), Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (KBBI, 1995:10).

Ada Lima Komponen Religi, kelima komponen itu adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koentjaraningrat, 1981:80).

Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari unsur-unsur perbuatan yang khusus, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1981:81). Makan bersama juga merupakan suatu unsur perbuatan yang amat penting dalam upacara banyak religi dan agama di dunia.

Secara antropologi atau sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat umat agama itu dapat berwujud sebagai: (i) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain; (ii) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga-luas klen, gabungan klen, suku, marga, dan lain-lain; (iii) kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain; (iv) organisasi atau gerakan religi, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, orde-orde rahasia dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1981:82).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Menurut Koentjaraningrat (2009:150-151), kebudayaan itu ada tiga wujudnya, dan berkaitan dengan tradisi Mangan Fajar, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2009:165), unsur-unsur kebudayaan universal berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, dan unsur yang berkaitan dengan tradisi Mangan Fajar ada 2 buah, yaitu: Sistem Religi dan Organisasi Sosial.

Menurut Koentjaraningrat (1984:190) pengertian upacara atau ritual atau ceremony adalah: sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Idulfritri atau juga ditulis dengan Idul Fitri, *Bahasa Arab: Idul-Fitr*, adalah hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah. Pada tanggal 1 Syawal mulai berakhirnya puasa pada bulan Ramadhan, kemudian merayakan Idul Fitri. Awal pagi hari selalu dilaksanakan Shalat Idul Fitri (Shalat



Ied). Adapun hukum dari Shalat Idul Fitri ini adalah sunnah mu'akkad (Martin, 2003:331).

Menurut Rousydiy (1984:11-13), untuk shalat Idul Fitri disyariatkan kita makan atau sarapan terlebih dahulu sebelum kita pergi ke mesjid atau lapangan tempat shalat.

Dalam Mangan Fajar, makanan yang dimakan adalah makanan halal dan tidak berlebihan. Selain soal kehalalan dan berlebihan saat makan, ada beberapa etika dan hikmah yang harus diperhatikan saat makan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang didasarkan pada data- data yang diperoleh di lapangan. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu dibekali dengan seperangkat teori yang berkaitan dengan objek supaya kendala di lapangan tidak mempengaruhi terhadap hasil yang didapatkan. Penelitian dilakukan dilengkapi dengan foto-foto, recorder, dan wawancara dengan pelaku atau keluarga muslim yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Mangan Fajar. Hal ini dilakukan supaya data yang didapat betul-betul akurat dan hidup. Pelaksanaan Mangan Fajar dan perekaman dilakukan secara alami, baik terhadap anak, orangtua, maupun orang-orang yang paham dengan tradisi Mangan Fajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan Mangan Fajar tersebut dilakukan dengan apa adanya.

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode etnografi, teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini mengambil objek tradisi Mangan Fajar yang dilaksanakan di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, karena tradisi Mangan Fajar lahir, tumbuh, dan berkembang di daerah Mandailing dan salah satunya yang berada di Desa Bagas Lombang, Kecamatan Sipirok tersebut. Wawancara dilakukan setelah pelaksanaan usai atau ketika narasumber dalam waktu luang. Selain itu peneliti juga mewawancarai tokoh agama dan orang yang mengerti tentang Mangan Fajar. Penentuan informan didasarkan atas pengetahuan dan pengalamannya terhadap pelaksanaan Mangan Fajar. Para informan tersebut adalah keluarga muslim terdiri atas orangtua dan orang dewasa, yang diwawancarai adalah yang sudah rutin melaksanakan tradisi Mangan Fajar setiap tahunnya.

Keluarga muslim tersebut akan memberikan suasana tertentu dalam pelaksanaan Mangan Fajar dan memberikan tanggapan mereka mengenai tatacara pelaksanaan Mangan Fajar serta makna dan arti yang terkandung dalam Mangan Fajar itu sendiri.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan transkripsi dan analisis. Data ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks masyarakat pendukungnya. Setelah itu baru data dianalisis dengan menggunakan pendekatan sinkronik untuk melihat makna, nilai-nilai, pesan, dan amanat yang terkandung dalam Mangan Fajar itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kecamatan Sipirok

Sipirok pada awalnya adalah sebuah kecamatan (salah satu kecamatan) di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Setelah Kota

Padangsidempuan berubah menjadi Kota Madya (sebelumnya adalah ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan), kemudian Sipirok berubah menggantikan menjadi ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sipirok adalah Kecamatan di tengah Kabupaten Tapanuli Selatan. Sekarang diposisikan menjadi pusat pemerintahan kabupaten tersebut. Tapi sejarah Sipirok berusia jauh lebih panjang dari pengakuan administratif tersebut. Wilayah ini pernah menjadi salah satu pusat perdagangan cengkeh dan rempah-rempah, pernah juga menjadi salah satu benteng perjuangan kaum Paderi di Sumatera Utara, namun juga merupakan wilayah awal perkembangan gereja Protestan di suku Batak, sebelum justru berkembang lebih luas di Tapanuli Utara.

Desa Bagas Lombang

Desa Bagas Lombang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sipirok, letak desa ini tidak jauh dari pusat kota Sipirok atau kelurahan Pasar Sipirok, ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan. Jarak dari Desa Bagas Lombang ke ibukota Kecamatan sekitar 1 Km. Topografi atau letak geografis di Desa Bagas Lombang bertipe datar. Luas wilayah di Desa Bagas Lombang adalah sekitar 7,20 Km² dengan kepadatan penduduk 92,50 Km². Jumlah penduduk di Desa Bagas Lombang berjumlah 634 orang, dengan rumah tangga yang berjumlah 153, dan anggota rumah tangga dengan rasio 4,35. Distribusi penduduk menurut desa di Kecamatan Sipirok, penduduk di Desa Bagas Lombang menyumbang presentase 2,14 % dari total keseluruhannya.

Penduduk di Desa Bagas Lombang dihuni oleh mayoritas masyarakat dengan bersuku Mandailing dan Angkola, dan daerah ini juga dihuni oleh kebanyakan masyarakat dengan Marga Siregar dan Marga Hutasuhut. Bahasa yang digunakan di Kecamatan Sipirok adalah bahasa Angkola dan bahasa Mandailing, bahasa Batak Toba sedikit digunakan dan hanya digunakan di daerah tertentu saja, namun masyarakat Kecamatan Sipirok masih mengerti bahasa Batak Toba.

Makanan khas yang biasa dibuat oleh penduduk Sipirok dan cukup terkenal dari daerah ini adalah “*Lomang*” (makanan yang dimasak dalam bambu panjang dan dimasukkan kedalamnya beras pulut dan santan) dan dimakan dengan gula atau dengan bumbu rendang. Makanan ini biasa dimasak menjelang Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran, dan biasa juga dijual di pasar besar. Makanan lainnya yaitu “*Panggalong*” dan “*Golang-golang*” yang terbuat dari tepung beras. Makanan khas lainnya yang terkenal adalah “*Ikan Arsik*” (Ikan Mas yang dimasak Arsik) dengan rempah rahasianya yaitu menggunakan “*Sinyarnyar*”. Ikan Arsik ini juga sering disuguhkan dalam acara adat.

Karena di daerah Sipirok berhawa dingin, ada makanan yang dibuat oleh penduduk Sipirok dan banyak dinikmati masyarakatnya yaitu “*sambal gaor*”, keripik singkong yang digoreng kemudian di “*gaor*” atau diaduk dengan sambal cabe yang dimasak terpisah. Ada juga keripik sambal buatan penduduk Sipirok yang dikenal dengan merk Sambal Taruma. Penduduk Sipirok juga terkenal dengan kerajinan tangan khas yang dibuat oleh masyarakatnya, yaitu Tenun Ulos dan Tenun Silungkang, serta kerajinan yang terbuat dari manik-manik. Penduduk Sipirok juga banyak menghasilkan produk pekebunan, seperti: karet dan kopi dalam jumlah kecil.



Agama

Penduduk di Desa Bagas Lombang mayoritas beragama Islam, penduduk di Desa Bagas Lombang 90% beragama Islam, sedangkan 10% penduduk yang lain beragama yang lain, yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katholik.

Umat muslim yang ada di Desa Bagas Lombang sangat menjaga toleransi dan kerukunan dengan umat agama yang lain. Banyak terdapat mesjid-mesjid yang berada di Desa Bagas Lombang. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, suasana di Desa Bagas Lombang bertambah ramai dengan aktivitas, seperti: memasak, gotong royong membersihkan mesjid dan mushalla.

Rumah ibadah umat Islam yaitu Masjid, juga tidak jarang bersebelahan dengan rumah ibadah umat Kristen yaitu Gereja, contohnya adalah Masjid Raya Sapirook yang berseberangan dengan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Sapirook adalah monumen kerukunan yang menyejarah.

Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya di Desa Bagas Lombang sangat beragam dan penduduk yang mendiami Desa Bagas Lombang dihuni oleh berbagai macam Suku dan Agama. Kerukunan antar umat beragama di Desa Bagas Lombang sudah terjalin sangat lama sejak berabad-abad yang lalu. Penduduk yang menganut Agama Islam dan Agama Kristen hidup berdampingan dengan rukun dan damai, tidak jarang rumah penduduk beragama Islam dan rumah penduduk beragama Kristen bersebelahan dinding karena pertapakan rumah yang mereka tempati merupakan warisan leluhur yang sebelumnya merupakan satu kesatuan keluarga.

Ekonomi

Keadaan ekonomi di Desa Bagas Lombang sangat beragam. Tapi, penduduk di Desa Bagas Lombang sebagian besar mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian atau pekerjaan utama mereka. Ada berbagai hasil pertanian dan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat di Desa Bagas Lombang, seperti: sawah, cabai, cengkeh, kopi, kayu manis, dll. Dan hasil-hasil perkebunan dari hutan, seperti: rotan, meranti, dll.

Penduduk di Desa Bagas Lombang juga banyak yang bekerja sebagai pedagang. Ada pedagang kelontong, pedagang-pedagang di pasar yang menjual bahan-bahan pokok, usaha rumah makan, dll. Ada suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sapirook, yaitu pada setiap hari Kamis setiap pekannya di Pasar Sapirook akan diadakan pasar tumpah atau pekan, dimana seluruh warga di Kecamatan Sapirook akan berkumpul di pasar ini. Sebagian besar para pedagang datang membawa berbagai jenis hasil pertanian dan perkebunan untuk dijual, dan ada juga pedagang yang menjual pakaian dan berbagai aksesoris.

Selain bekerja dalam bidang pertanian, para penduduk di Desa Bagas Lombang juga menggeluti bidang kerajinan tangan, mereka membuat beberapa kain tenun tradisional yaitu tenun ulos dan tenun silungkang, serta berbagai kerajinan tangan yang terbuat dari manik-manik. Selain bertani dan berdagang, para penduduk di Desa Bagas Lombang juga bekerja di bidang yang lain, yaitu menjadi guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).



Asal Mula Munculnya Mangan Fajar

Pada abad ke-19 terjadi pengembangan agama Islam secara drastis di tengah kehidupan masyarakat Sipirok. Pengembangan agama Islam itu dilakukan oleh laskar Paderi yang datang menyerbu dari Bonjol. Oleh karena itulah maka masyarakat Sipirok pada mulanya menyebut agama Islam yang mereka anut, *Silom Bonjo* (Islam Bonjol).

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan di Desa Bagas Lombang, pelaksanaan tradisi mangan fajar di Desa Bagas Lombang ini sudah berlangsung sangat lama, sejak masuknya agama Islam ke daerah Tapanuli, belum diketahui secara pasti sejak kapan pelaksanaan tradisi mangan fajar ini dilakukan. Tetapi yang jelas, tradisi mangan fajar di Desa Bagas Lombang sudah dilakukan sejak dari zaman nenek moyang, sekitar tahun 1820-an dan terus berlanjut pelaksanaannya sampai tahun 1900-an dan masih dilakukan sampai sekarang ini.

Tradisi mangan fajar adalah tradisi turun-temurun dari sejak zaman dahulu dan merupakan budaya lokal. Dan boleh dikatakan bahwa tradisi mangan fajar sudah ada di Desa Bagas Lombang sejak mulai adanya peradaban Islam. Semenjak mulai adanya peradaban Islam yang dibawa dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat ke daerah Tapanuli Selatan. Tradisi ini dibawa oleh laskar Paderi dan pedagang-pedagang dari daerah Minangkabau yang kemudian ditiru dan diikuti oleh masyarakat Mandailing.

Para penduduk di Desa Bagas Lombang dan sekitarnya pada khususnya, dan penduduk di Tapanuli Selatan pada umumnya sudah melaksanakan tradisi mangan fajar sejak nenek dan kakek mereka masih hidup (nenek moyang) atau sejak dari orangtua pada zaman dahulu atau tradisi dari nenek moyang, semenjak dimulainya peradaban Islam.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Mangan Fajar

Rangkaian acara saat menyambut Hari Raya Idul Fitri sudah dimulai pada saat hari terakhir bulan Ramadhan. Pada tempat-tempat tertentu orang-orang memotong kerbau atau lembu untuk menjual dagingnya kepada masyarakat yang akan berhari raya pada keesokan harinya. Ibu-ibu rumah tangga yang mampu membeli daging untuk keluarganya, dengan rasa gembira memasak makanan istimewa itu di dapurnya masing-masing. Yang tampak paling meluap kegembiraannya ialah anak-anak ummat Islam yang tidak sabar lagi menunggu kesempatan untuk menikmati berbagai macam makanan yang sudah dimasak oleh ibu-ibu mereka dan juga sudah sangat bergairah untuk mengenakan pakaian-pakaian baru yang sudah disediakan oleh orangtua mereka (Lubis dan Lubis, 1998:256).

Kesibukan ummat Islam di desa-desa dalam kawasan Sipirok pada hari terakhir bulan puasa akan berhenti ketika tiba saat berbuka. Ummat Islam berkumpul di rumah masing-masing atau mesjid untuk menikmati bersama berbuka puasa pada hari terakhir di bulan Ramadhan tahun yang bersangkutan. Selesai berbuka mereka segera melaksanakan shalat maghrib. Sebagian melaksanakannya di rumah dan banyak pula yang melakukannya secara berjamaah di mesjid-mesjid (Lubis dan Lubis, 1998:256).

Selesai shalat maghrib, biasanya suasana haru mulai menyelinap ke dalam kalbu ummat Islam yang merasa kehilangan karena bulan suci Ramadhan dengan



suasananya yang religius mulai meninggalkan mereka. Selesai shalat isya, suara takbir beramai-ramai mulai terdengar bergema dari mesjid-mesjid. Dan gema takbir yang biasanya berlangsung lama itu akan menenggelamkan ummat Islam yang religius kedalam perasaan haru. Karena pelaksanaan ibadah puasa yang penuh rahmat dan ampunan sepanjang bulan suci Ramadhan sudah berakhir tanpa meninggalkan kepastian bagi ummat Islam yang menyintai agamanya, apakah pada tahun berikutnya mereka masih hidup dan dapat melaksanakan ibadah puasa seperti pada bulan Ramadhan itu (Lubis dan Lubis, 1998: 256-257).

Dua hari sebelum Hari Raya Idul Fitri, para anggota keluarga yang berada di kampung akan memberi kabar melalui sambungan telepon dan mengundang seluruh anggota keluarga yang lain yang berada di perantauan untuk datang ke kampung untuk melaksanakan mangan fajar secara bersama-sama sekaligus merayakan Hari Raya Idul Fitri.

Jika ada anggota keluarga yang tidak bisa hadir pada saat pelaksanaan mangan fajar tersebut, maka yang bersangkutan tidak berdosa atau tidak apa-apa atau dalam kata lain dapat dimaklumi oleh para anggota keluarga yang lain, karena mungkin masih dalam kesibukan pekerjaan ataupun sekolah. Sebagai gantinya jika yang bersangkutan selama di perantauan tinggal di rumah kerabat atau saudaranya, maka ia ikut melaksanakan mangan fajar di rumah kerabat atau saudaranya tersebut, tetapi jika di perantauan tidak ada rumah saudara atau kerabatnya, maka ia cukup hanya melaksanakan Shalat Ied saja.

Pada hari terakhir puasa, biasanya para anggota keluarga besar dan sanak saudara yang diundang tadi akan melakukan perjalanan mudik atau pulang ke kampung halamannya untuk berkumpul bersama keluarga di rumah orangtua atau rumah kakek. Setelah mereka sampai di rumah, mereka akan disambut oleh anggota keluarga yang lain di depan rumah, mereka kemudian bersalaman dan berpelukan, mereka mempersilakan anggota keluarga yang baru sampai untuk masuk dan beristirahat sejenak karena pasti sudah kelelahan setelah menempuh perjalanan yang panjang.

Persiapan pelaksanaan mangan fajar dimulai sehari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Pada malam harinya, para orangtua yang berada di Desa Bagas Lombang akan memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa esok hari akan dilaksanakan mangan fajar, maka mereka diwajibkan untuk bangun cepat atau bangun lebih awal pada waktu subuh. Pada pukul 03.00 WIB dinihari, para ibu-ibu dan anak perempuannya sudah sibuk memasak makanan untuk acara mangan fajar di pagi harinya, mereka memasak makanan selama kurang lebih satu jam setengah dan selesai pada pukul 04.30 WIB. Pada pukul 05.00 WIB, seluruh anggota keluarga bangun dan melaksanakan shalat subuh, ada yang pergi ke mesjid untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah, ada yang sholat di rumah saja, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara berjamaah dengan keluarga. Setelah semua anggota keluarga selesai melaksanakan shalat subuh, Para anak laki-laki mempersiapkan acara mangan fajar dengan membentangkan tikar untuk alas tempat duduk, kemudian para ibu dan anak perempuannya menyajikan makanan dan minuman untuk acara mangan fajar tersebut.

Beberapa peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi mangan fajar adalah sebagai berikut, yaitu: Piring, Sendok, Gelas, Ceret, Mangkok Nasi, Mangkok Sayur, Mangkok Cuci Tangan.

Pertama, mereka membawakan beberapa piring makan yang sudah ditumpuk dan meletakkannya di atas tikar dengan rapi. Kedua, mereka membawakan beberapa gelas untuk minum dan meletakkannya di atas tikar dengan rapi. Ketiga, mereka membawakan nasi yang sudah ditaruh di beberapa mangkok atau wadah dan meletakkannya di atas tikar dengan rapi. Keempat, mereka membawakan lauk pauk atau makanan utama yang ditaruh di beberapa piring serta dilengkapi juga dengan sayur yang ditaruh di beberapa mangkok dan meletakkannya di atas tikar dengan rapi. Kelima, mereka menuangkan air putih dengan menggunakan ceret ke semua gelas satu persatu untuk minumannya. Keenam, mereka membawakan beberapa mangkok yang berisi air untuk cuci tangan.

Jumlah piring dan gelas yang digunakan untuk pelaksanaan mangan fajar disesuaikan dengan jumlah orang atau anggota keluarga yang hadir dalam acara tersebut, sementara jumlah nasi, lauk pauk/makanan utama, serta sayur sebagai santapannya disajikan dalam porsi yang secukupnya dan tidak berlebihan, walaupun mereka memasak makanan yang banyak, namun mereka mengkonsumsinya dengan jumlah dan porsi yang cukup untuk mangan fajar bersama dengan satu keluarga.

Tepat pada Hari Raya Idul Fitri, penduduk di Desa Bagas Lombang melaksanakan mangan fajar. Kemudian, para orangtua akan memanggil seluruh anak-anaknya untuk segera berkumpul semua, acara mangan fajar pun dimulai pada pukul 05.30 WIB, mangan fajar dilakukan pada saat waktu fajar atau pagi hari, yang juga disebut sebagai makan sahur terakhir, mangan fajar biasanya dilakukan bersama-sama dengan satu keluarga besar, mereka semua akan berkumpul dan duduk secara melingkar. Aturan duduk dalam mangan fajar juga memiliki aturan tersendiri, dalam hal ini pelaksanaan mangan fajar dilakukan di rumah Pak Siregar.

Gambar 1:
Keluarga Siregar Saat Mangan Fajar



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Silsilah Keluarga Siregar: Ayah: Pak Sutan Siregar, Ibu: Bu Siregar, Anak Pertama: Dewi Siregar, Anak Kedua: Rizal Siregar, Anak Ketiga: Irul Siregar, Anak Keempat: Zul Siregar

Pertama yang mengambil makanan adalah orangtua dan selanjutnya anak-anaknya, kemudian mereka pun berdoa makan masing-masing di dalam hati, setelah itu mereka mencuci tangan dengan air di dalam mangkok yang telah disediakan, kemudian setelah itu mereka pun makan bersama-sama. Mereka semua menyantap hidangan makanan yang tersedia dengan lahap dan sangat menikmatinya. Makanan yang disajikan antara lain adalah: Rendang Daging Kerbau, Gulai Daging Ayam, Sop Daging Kerbau, dan Ikan Mas Arsik. Dan sayurnya adalah Sayur Bening Daun Singkong dan Sayur Bening Daun Pepaya. Minuman yang disajikan adalah: Air Putih dan Teh Manis. Serta makanan pelengkap adalah: Dodol, Lemang, dan Kue Lapan.

Setelah selesai makan fajar, seluruh anggota keluarga akan melakukan acara bermaaf-maafan, setiap anggota keluarga akan diminta untuk berbicara dan saling bermaaf-maafan dengan sesama anggota keluarga yang lain, maka yang menyampaikan ucapan selamat Hari Raya dan bermaaf-maafan yang pertama adalah dimulai dari yang anak yang paling bungsu, yang meminta maaf kepada abang, kakak, dan orangtuanya.

Yang memandu acara bermaaf-maafan ini adalah ayahnya sendiri, sang ayah akan memberikan kata pengantar terlebih dahulu, kemudian ayahnya akan mengurutkan siapa-siapa saja anak-anaknya yang akan berbicara dan meminta maaf, maka yang pertama kali berbicara dan meminta maaf adalah anak yang paling bungsu.

Setelah anak yang paling bungsu selesai meminta maaf, selanjutnya anak yang paling tua yang meminta maaf kepada adik-adiknya dan orangtuanya.

Setelah anak-anaknya meminta maaf kepada anggota keluarga yang lain, selanjutnya giliran orangtuanya yang berbicara, meminta maaf, dan memberikan nasehat serta motivasi kepada anak-anaknya.

Setelah bermaaf-maafan selesai, kemudian para anggota keluarga akan bersalam-salaman dan berpelukan satu sama lain, cara bersalam-salamannya dapat dilakukan dengan cara diurutkan, yaitu:

1. Anak dengan anak: bersalam-salaman dan berpelukan dimulai dari anak yang paling bungsu, anak nomor 4 akan bersalaman dan berpelukan dengan abang-abangnya yang nomor 3 dan 2, dan kakaknya yang nomor 1. Kemudian anak nomor 3 akan bersalaman dan berpelukan dengan abangnya yang nomor 2 dan kakaknya yang nomor 1. Kemudian anak nomor 2 akan bersalaman dan berpelukan dengan kakaknya yang nomor 1.
2. Anak dengan orangtua: kemudian para anak akan bersalaman dan berpelukan dengan kedua orangtuanya, baik yang laki-laki maupun perempuan, bersalam-salaman dimulai dari anak yang paling tua, anak nomor 1 akan bersalaman dan berpelukan dengan kedua orangtuanya. Kemudian anak nomor 2 akan bersalaman dan berpelukan dengan kedua orangtuanya. Kemudian anak nomor 3 akan bersalaman dan berpelukan dengan kedua orangtuanya. Kemudian anak nomor 4 akan bersalaman dan berpelukan dengan kedua orangtuanya.

3. Orangtua dengan Orangtua: kemudian yang terakhir, Ayah dengan Ibu bersalam-salaman dan saling berpelukan.

Tradisi makan fajar ini juga bisa dikatakan sebagai makan subuh pada hari pertama sesudah puasa usai, disebut dengan “*Mangan Fajar*”, sesuai namanya *mangan* artinya makan, dan fajar artinya fajar. Tradisi ini bukan hanya merupakan acara makan bersama semata, momen ini juga merupakan kesempatan untuk meminta maaf kepada seluruh anggota keluarga, baik kepada orangtua, kakak, abang, adik dan oppung (kakek dan nenek). Setelah selesai makan, setiap anggota keluarga, secara bergiliran diminta untuk berbicara dan meminta maaf dengan sesama anggota keluarga yang lain, kemudian dilanjutkan dengan bersalam-salaman dengan anggota keluarga. Acara mangan fajar selesai tepat saat matahari terbit, dan seluruh anggota keluarga bersama-sama pergi ke mesjid atau lapangan untuk melaksanakan Shalat Ied.

Waktu Pelaksanaan Tradisi Mangan Fajar

Waktu pelaksanaan mangan fajar dilakukan pada saat Lebaran atau dalam bahasa Mandailing dikenal dengan sebutan *Ari Rayo* atau *Arrayo*, yang merupakan agenda tahunan bagi umat Muslim untuk saling memaafkan antara anggota keluarga dan saling mengunjungi sanak saudara di kampung halaman. Mangan Fajar dilakukan pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan kalender Islam, atau pada saat Hari Raya Idul Fitri. Waktu pelaksanaan mangan fajar adalah setelah sholat subuh, atau pagi hari, sebelum Shalat Ied, sebelum matahari terbit/terang. Setelah sholat subuh, diberi jeda waktu selama setengah jam dan kemudian mangan fajar diadakan pukul 05.30 WIB, setelah sholat subuh atau sebelum terbit matahari (terbit fajar). Setelah itu, barulah dilaksanakan pada pukul 05.30, sampai acaranya mendekati Shalat Ied yang waktu sholatnya ditentukan oleh rapat majelis mesjid, dan barulah pada pukul 08.00 WIB melaksanakan Shalat Ied.

Keluarga Yang Melaksanakan Tradisi Mangan Fajar

Keluarga yang melaksanakan tradisi mangan fajar adalah tentunya keluarga yang beragama Islam atau keluarga Muslim. Keluarga yang melakukan tradisi mangan fajar adalah keluarga yang tertua seperti *oppung* (kakek dan nenek), orangtua kandung, dan anak yang tertua. Tradisi mangan fajar dilakukan oleh keluarga yang paling tua yang masih hidup, keluarga dari rantau yaitu pihak laki-laki tertua atau bisa juga diadakan di rumah kakek dan nenek yang masih hidup.

Tempat Pelaksanaan Tradisi Mangan Fajar

Tempat pelaksanaan mangan fajar dilaksanakan di rumah anggota keluarga yang tertua atau di rumah kakek dan nenek, dan cucu-cucunya akan datang bersama dengan ayah, *uda* (paman), *bowu* (bibi), dan semuanya berkumpul di rumah tersebut. Tempat pelaksanaan mangan fajar adalah di rumah orangtua (*Bagas Pusako*) yang berada di kampung. Tempat pelaksanaannya adalah di rumah orangtua, jika orangtua sudah meninggal, dilaksanakan di rumah anak yang sulung/anak tertua. Kalau oppung masih hidup, dilaksanakan di rumah oppung. Tempat pelaksanaannya adalah di rumah orangtua yang disebut *Bagas Godang* (rumah besar) yaitu rumah peninggalan orangtua atau rumah yang dibangun bersama dengan anak-anaknya.



Alasan Dilaksanakannya Tradisi Mangan Fajar

Ada berbagai alasan dilakukannya tradisi mangan fajar, seperti: sebagai acara keluarga atau berkumpulnya anggota keluarga, di saat Hari Raya Idul Fitri dan sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan tradisi mudik lebaran/pulang ke kampung halaman masing-masing, maka di saat itulah anggota keluarga dapat berkumpul dan saling bermaaf-maafan diantara sesama. Mangan fajar sesuai dengan Sunah Rasul, dan mengikuti Sunahnya yaitu makan sebelum Shalat Ied. Tradisi mangan fajar ini sebagai pengobat rasa rindu kepada keluarga dan keinginan untuk kembali bertemu dengan keluarga setelah kembali dari perantauan. Hal ini juga untuk mengikat persatuan keluarga, antara ayah, anak, dan cucu. Dalam kegiatan tradisi mangan fajar, ini adalah spontanitas untuk dilaksanakan, bukan rekayasa semata. Serta juga untuk mengikat rasa persaudaraan dan acara tradisi mangan fajar ini bukan seremonial belaka.

Fungsi Mangan Fajar

Pada intinya, fungsi pendidikan yang terdapat pada keluarga Muslim yang melaksanakan mangan fajar adalah pendidikan yang diajarkan oleh orangtua kepada anak-anak dan cucu-cucunya, seperti: keberanian untuk berbicara dan mengungkapkan isi hatinya kepada anggota keluarga yang lain, nasehat dan motivasi dari orangtua yang diberikan kepada anggota keluarga yang menjadi pembelajaran tersendiri bagi individu dalam keluarga Muslim tersebut.

Momen mangan fajar ini merupakan sarana yang tepat untuk menjalin tali silaturahmi antar anggota keluarga, karena ini merupakan perintah dalam agama Islam yang harus dilaksanakan. Menjalinkan tali silaturahmi antar sanak saudara juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, dan juga merupakan wujud rasa syukur kepada Allah Swt karena dapat melalui bulan Ramadhan yang selama sebulan penuh umat Islam melaksanakan berbagai macam ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah, dan kemudian telah sampai kepada hari yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam, yaitu Hari kemenangan atau Hari Raya Idul Fitri yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dalam penanggalan kalender Hijriah.

Dalam pelaksanaan mangan fajar, seluruh keluarga besar akan berkumpul, mulai dari orangtua, anak-anak, dan cucu-cucunya. Mereka semua akan saling bersalam-salaman dan bermaaf-maafan antar anggota keluarga, kegiatan bersalam-salaman dan bermaaf-maafan ini berfungsi untuk mempererat hubungan kekerabatan antar anggota keluarga. Karena pelaksanaan tradisi mangan fajar ini hanya diadakan setahun sekali, yaitu pada saat Hari Raya Idul Fitri, maka kesempatan ini dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk saling bermaaf-maafan antar anggota keluarga, karena belum tentu seluruh anggota keluarga dapat berkumpul kembali pada Hari Raya Idul Fitri di tahun depannya, karena mungkin saja ada anggota keluarga yang sudah meninggal dunia, sakit, maupun yang masih berada dalam kesibukan, baik yang masih kuliah ataupun yang sudah bekerja, sehingga tidak sempat untuk pulang ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga.

Makna Mangan Fajar

Mangan Fajar memiliki makna tersendiri bagi individu dan keluarga, makna bagi individu adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga, saling nasehat-menasehati, saling mengintrospeksi diri, dan saling bermaaf-maafan antar anggota keluarga. Makna bagi keluarga adalah untuk penguatan keluarga itu sendiri, jika selama ini anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing baik itu dalam pekerjaan maupun pendidikan, maka di momen Mangan Fajar ini para anggota keluarga dapat melepas rindu setelah 1 tahun lamanya tidak berjumpa.

Ada juga makna bagi masyarakat yaitu masyarakat memiliki kesan yang sangat mendalam saat Mangan fajar dilaksanakan, karena sehari sebelum Hari Raya Idul Fitri masyarakat sudah disibukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti: memotong daging kerbau dan kemudian daging kerbau tersebut dibagikan ke seluruh warga di kampung, memasak lemang, memasak dodol, menghias mesjid, dll. Kebersamaan dan gotong royong masyarakat sudah ditunjukkan untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri termasuk juga untuk melaksanakan Mangan Fajar.

KESIMPULAN

Tradisi Mangan Fajar adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan dan sekitarnya. Dimana ketika sesaat sebelum melaksanakan Shalat Ied di masjid atau di lapangan, di setiap rumah keluarga Muslim terlebih dahulu anggota keluarga di pagi hari setelah selesai sholat subuh, mangan fajar terlebih dahulu, dan ketika selesai makan, maka seluruh anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu, dan anaknya-anaknya serta anggota keluarga yang lain, bermaaf-maafan antara sesama.

Allah Swt memberikan Hari Raya Idul Fitri adalah sebagai ruang waktu bagi keluarga untuk saling tatap muka dan membicarakan hal-hal yang lain, dari segala aspek kehidupan seperti: politik, pendidikan, pekerjaan, dll. Hal tersebut merupakan dorongan religi bagi umat Islam untuk melakukan tradisi mangan fajar karena dianggap dapat mendapatkan pahala dan diridhoi oleh Allah Swt. Di samping itu, pada saat mangan fajar tersebut, terdapat beberapa makanan yang disajikan, seperti: daging rendang, sayur daun ubi, sop, dll.

Tradisi Mangan Fajar ini adalah tradisi yang dilakukan oleh sebagian kecil umat Islam yang ada di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan dan sekitarnya. Tradisi ini tidak diwajibkan bagi seluruh umat Islam, karena tradisi ini mengambil pelajaran dari Sunah Rasul yang dijalankan oleh umat Islam di daerah Mandailing, Sunah inilah yang menjadi landasan masyarakat Mandailing untuk melaksanakan Mangan Fajar bersama keluarganya. Masyarakat Mandailing yang umumnya Muslim lebih mengutamakan tradisi mangan fajar ini, setelah rangkaian ini selesai, barulah mereka bersama-sama menuju tempat Shalat Ied.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Pangaduan. Z. Lubis, B. Zulkifli, 1998. *Sapirok Na Soli: Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sapirok*. Medan: BPPS & USU Press.
- Martin, C. Richard, 2003. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference USA.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Moeliono, M. Anton. dkk, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rousydiy, Lathief, T.A, 1984. *Shalat-Shalat Sunnat Rasulullah S.A.W*. Medan: Firma "Rimbow".